



## FAKTOR ENTERPRISE RISK MANAGEMENT PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEI

Saleh Sitompul<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIE ITMI Medan - Indonesia

Corresponding Author : Saleh Sitompul

**Abstract:** This study aims to determine the factors of Enterprise Risk Management in the consumer goods industry sector listed on the IDX, namely the concentration of ownership, independent commissioners, chief risk officer, risk management committee, and the size of the company. The data used is secondary data derived from the company's annual report which can be accessed through the Indonesia Stock Exchange website ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). The population of this study consisted of 53 companies. The data collection method used is purposive sampling method and obtained by 28 sample companies for 4 observation periods (2018-2021) with a total of 112 total research goals. Data processing using E-Views 10 software and the analysis used is multiple linear regression analysis. The results contained in this study that the factors of Enterprise Risk Management in the consumer goods industry sector listed on the IDX in the form of concentration of ownership, independent commissioners, chief risk officer, risk management committee, and the size of the company partially positively and significantly affect the disclosure of Enterprise Risk Management. Simultaneously, the concentration of ownership, independent commissioners, chief risk officer, risk management committee, and the size of the company significantly affect the disclosure of Enterprise Risk Management.

**Keywords:** Enterprise Risk Management, Industry Sector

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor Enterprise Risk Management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI yaitu berupa konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, chief risk officer, risk management committee, dan ukuran perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari annual report perusahaan yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Populasi penelitian ini terdiri dari 53 perusahaan. Metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan metode purposive sampling dan diperoleh 28 perusahaan sampel untuk 4 periode pengamatan (2018-2021) dengan total sebanyak 112 total amatan penelitian. Pengolahan data menggunakan software E-Views 10 dan analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang terdapat dalam penelitian ini bahwa faktor Enterprise Risk Management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI berupa konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, chief risk officer, risk management committee, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management. Secara simultan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, chief risk officer, risk management committee, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management.

**Kata kunci:** Enterprise Risk Management, Sektor Industri

### A. PENDAHULUAN

Perusahaan selalu dihadapkan pada kenyataan bahwa jika perusahaan ingin mencapai hasil yang besar, ia juga menghadapi risiko yang lebih besar. Jika risiko yang timbul tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan perusahaan. Untuk mengantisipasi risiko yang terjadi di masa mendatang, diperlukan manajemen risiko yang dapat membantu perusahaan untuk mengendalikan kegiatan manajemen dan untuk menghindari, meminimalkan bahkan menghilangkan risiko yang dihadapi perusahaan.

Kompleksitas aktivitas dunia usaha yang semakin berkembang akan memunculkan risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, dan tantangan yang dialami perusahaan untuk

mengelola risikonya juga semakin tinggi dengan adanya perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti hedging dan derivative (Beasley, Pagach, and Warr, 2008). Semakin ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menekan entitas untuk lebih mengungkapkan dan menangani risiko serta manajemen risiko dengan baik agar perusahaan dan investor dapat terhindar dari kerugian (Prayoga dan Almilia, 2013). Pengambilan keputusan oleh stakeholder dapat mudah dilakukan dengan adanya pengungkapan risiko dan pengungkapan risiko ini juga menjadi media perusahaan untuk berkomunikasi dengan para stakeholder. Pihak luar dapat mengetahui informasi perusahaan baik finansial maupun nonfinansial tentang profil risiko melalui pengungkapan Enterprise Risk Management. Hal ini karena adanya kecenderungan kesulitan dari pihak luar dalam mengetahui peluang dan risiko keuangan yang dialami perusahaan (Hoyt and Liebenberg, 2011). Skandal akuntansi yang melingkupi perusahaan energi terbesar Amerika Serikat, Enron, yang ditemukan pada tahun 2001 sangat terkenal karena berhubungan dengan salah satu KAP ternama di dunia, yaitu KAP Arthur Andersen. KAP Arthur Andersen menyembunyikan hutang perusahaan senilai lebih dari 1 miliar dolar dan memanipulasi laporan keuangan Enron menjadi laba sebesar US \$600 juta dari yang seharusnya mengalami kerugian sebesar US \$1,2 miliar (Topan, 2015). Terjadinya kasus kecurangan pada laporan keuangan di Enron disebabkan karena adanya kerja sama antara Enron dengan KAP Arthur Andersen yang menyebabkan pengungkapan Enterprise Risk Management tidak terungkap. Banyaknya informasi risiko yang tidak diungkapkan menyebabkan kurangnya kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan. Kurangnya kepercayaan publik karena praktik kecurangan dalam laporan keuangan memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk meningkatkan tanggung jawabnya. Untuk meminimalkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, pengungkapan Enterprise Risk Management menjadi solusi untuk mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengendalikan kegiatan manajemen. Jika diterapkan secara efektif, pengungkapan Enterprise Risk Management dapat menjadi kekuatan bagi penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Meizaroh and Lucyanda, 2011).

Di Indonesia kasus lemahnya pengungkapan Enterprise Risk Management di perusahaan juga ditemukan, salah satunya PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). PT Tiga Pilar Sejahtera Food diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan. Pada tahun 2017 ditemukan penggelembungan dana oleh perusahaan tersebut sebesar Rp 4 triliun. Pada tahun 2019, ditemukan juga adanya penggelembungan pendapatan dan laba masing-masing sebesar Rp 662 miliar dan Rp 329 miliar. Hal ini karena adanya kerja sama antara PT Tiga Pilar Sejahtera dengan KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan sehingga pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan tidak terungkap. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mencerminkan prinsip transparansi, sehingga pengungkapan Enterprise Risk Management masih kurang baik.

Kasus lemahnya pengungkapan Enterprise Risk Management juga ditemukan di PT Garuda Indonesia Tbk. Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia mencatat laba bersih US\$809,85 ribu atau Rp11,33 miliar. Laba tersebut ditopang salah satunya oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi dimana kerja sama tersebut nilainya mencapai US\$239,94 juta atau Rp2,98 triliun. Dana tersebut masih bersifat piutang tetapi PT Garuda sudah mengakuinya sebagaipendapatan. PT Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi dan mengakui sebagai pendapatan, padahal dari nilai kontrak sebesar US\$239,94 juta, Mahata ternyata baru membayar \$6,8 juta AS dan sisanya masih sebagai piutang lain-lain. Terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan dikarenakan PT Garuda bekerja sama dengan Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan KAP yang mengaudit perusahaan tersebut yaitu KAP Tanubrata,

Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, sehingga pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan tidak terungkap karena tidak dapat terbaca oleh pihak luar. Oleh karena itu, pengungkapan Enterprise Risk Management pada PT Garuda Indonesia masih kurang baik.

Enterprise Risk Management telah menarik perhatian banyak kalangan sebagai salah satu cara dalam mewujudkan good corporate governance dalam perusahaan. Badan regulator di Indonesia dan luar negeri telah didorong untuk memberlakukan peraturan di mana mewajibkan entitas mengungkapkan risiko dalam annual reportnya. Hal ini seiring dengan teori sinyal yang menuntut dilakukannya pengungkapan Enterprise Risk Management secara luas dalam annual report untuk memberikan sinyal positif kepada publik.

Enterprise Risk Management adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen, board of directors, dan personel lain dari suatu organisasi, diterapkan dalam strategi dan mencakup organisasi secara keseluruhan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang mempengaruhi suatu organisasi, mengelola risiko dalam toleransi suatu organisasi, untuk memberikan jaminan yang cukup pantas berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi (COSO ERM, 2004).

Beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan Enterprise Risk Management suatu perusahaan yaitu konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, Chief Risk Officer, Risk Management Committee, dan ukuran perusahaan. Konsentrasi kepemilikan adalah shareholder yang memiliki kepemilikan saham paling besar dalam entitas. Kepemilikan yang terkonsentrasi akan memperkuat proses pengawasan dalam perusahaan dan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapinya, karena pemegang saham mayoritas memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengendalian manajemen perusahaan tempat ia menanamkan sahamnya (Desender, 2007). Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan Enterprise Risk Management yang lebih tinggi.

Variabel konsentrasi kepemilikan yang diteliti oleh Meizaroh and Lucyanda (2011) menemukan bahwa adanya hubungan positif antara konsentrasi kepemilikan dan pengungkapan Enterprise Risk Management. Penelitian ini sejalan dengan Rustiarini (2012) yang menemukan adanya hubungan positif antar kedua variabel tersebut karena semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, perusahaan semakin dituntut untuk meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen risiko. Selain itu, pemegang saham kepemilikan terkonsentrasi memiliki kuasa untuk mengendalikan manajemen dan menuntut perusahaan dalam mengidentifikasi risiko dalam perusahaan, dengan tujuan untuk melindungi dirinya dari risiko investasi. Berbeda dengan hasil Wiona, D. dan Nurbaiti A. (2020) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh antara konsentrasi kepemilikan dan pengungkapan Enterprise Risk Management.

Komisaris independen adalah organ dewan komisaris yang tidak mempunyai ikatan bisnis atau keluarga dalam perusahaan, tidak mempunyai hubungan dengan pemegang saham mayoritas, direktur, dan komisaris lain. Dewan komisaris independen diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas baik internal maupun eksternal dalam rangka kinerja fungsinya sebagai pemantau. (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Variabel komisaris independen yang diteliti oleh Desender (2007) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara komisaris independen dengan pengungkapan Enterprise Risk Management karena semakin besar jumlah komisaris independen, peluang untuk bertukar serta berbagi informasi dan keahlian tentang pengungkapan Enterprise Risk Management perusahaan juga semakin besar. Hal ini akan meningkatkan pengungkapan Enterprise Risk Management yang dilakukan perusahaan. Berbeda dengan hasil Sari

(2013), yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh antara komisaris independen dan pengungkapan Enterprise Risk Management karena perilaku oportunistik manajer belum mampu untuk dicegah dan dideteksi oleh komisaris independen. Hal ini sejalan dengan yang diteliti oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011).

Variabel independen selanjutnya yaitu Chief Risk Officer. Chief Risk Officer adalah kepala departemen risiko di mana ia bertugas dalam membentuk manajemen risiko yang efisien serta memberi kontribusi kepada manajer lain dalam memberi penjelasan di seluruh perusahaan mengenai risiko yang terjadi (COSO ERM, 2004).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal, dimana penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat di mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah pengungkapan Enterprise Risk Management dan variabel independen yang digunakan adalah konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, chief risk officer, risk management committee, dan ukuran perusahaan.

Populasi merupakan daerah yang bersifat umum dan memiliki jumlah serta ciri yang diambil oleh peneliti untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini mengambil populasi perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 53 perusahaan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan ciri yang terdapat dalam kelompok populasi (Sugiyono, 2012). Metode pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dengan menentukan syarat-syarat tertentu untuk menyesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga Sampel yang termasuk dalam kriteria berjumlah 28 perusahaan industri barang konsumsi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan juga merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui dokumen. Data dalam penelitian ini yaitu laporan tahunan (annual report) yang memenuhi kriteria sampel dan diunduh dari website Bursa Efek Indonesia. Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dan mempelajari data dalam penelitian. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder seperti laporan keuangan, laporan tahunan, dan data pelengkap lainnya yang didapat dari situs IDX dan perusahaan serta dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management**

Berdasarkan uji statistik t maka hasil analisis regresi linear berganda, hasil pengujian variabel Konsentrasi Kepemilikan (OC) memperoleh nilai t hitung sebesar 1,842217 lebih besar dibandingkan nilai t tabel yaitu 1,65936 dan nilai probabilitas dari variabel konsentrasi kepemilikan sebesar 0,0297 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management, sehingga H1 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan, pemegang saham kepemilikan terkonsentrasi tersebut memiliki preferensi untuk mengendalikan kegiatan manajemen dan menuntut perusahaan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi perusahaan untuk melindunginya dari risiko investasi. Salah satu cara meningkatkan kualitas manajemen risiko adalah memastikan ada setidaknya satu pemegang saham besar dalam perusahaan. Karena konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan diikuti dengan dorongan untuk memperkuat manajemen risiko yang

tinggi pula, bukti ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan Enterprise Risk Management yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) dan Rustiarini (2012) yang menjelaskan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management. Berbeda dengan hasil penelitian Wiona, D. dan Nurbaiti A. (2020) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management**

Berdasarkan uji statistik t maka hasil analisis regresi linear berganda, hasil pengujian variabel Komisaris Independen (KOMIND) memperoleh nilai t hitung sebesar 2,606806 lebih besar dibandingkan nilai t tabel yaitu 1,65936 dan nilai probabilitas dari variabel komisaris independen sebesar 0,0453 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management, sehingga H2 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen dapat membantu dalam mengungkapkan informasi kepada pihak luar terkait risiko perusahaan dan membantu meningkatkan proses pengawasan risk management dalam perusahaan karena komisaris independen bergerak sendiri dan tidak memiliki ikatan dengan perusahaan. Adanya pengungkapan informasi yang dilakukan komisaris independen kepada pihak luar akan meningkatkan pengungkapan Enterprise Risk Management.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Desender (2007) yang menjelaskan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management. Berbeda dengan hasil penelitian Sari (2013) dan Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menemukan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management karena perilaku oportunistik manajer belum mampu untuk dicegah dan dideteksi oleh komisaris independen.

### **Pengaruh Chief Risk Officer terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management**

Berdasarkan uji statistik t maka hasil analisis regresi linear berganda, hasil pengujian variabel Chief Risk Officer (CRO) memperoleh nilai t hitung sebesar 20,26864 lebih besar dibandingkan nilai t tabel yaitu 1,65936 dan nilai probabilitas dari variabel chief risk officer sebesar 0,0017 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel chief risk officer berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management, sehingga H3 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan chief risk officer dapat meningkatkan penerapan dan pengungkapan Enterprise Risk Management karena chief risk officer memiliki tanggung jawab untuk melakukan manajemen risiko secara efektif, efisien, dan melakukan sosialisasi terhadap informasi risiko pada perusahaan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Razali, dkk (2011) dan Syifa' (2013) yang menemukan bahwa chief risk officer berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Asmoro, dkk (2016) yang menemukan bahwa chief risk officer tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management, karena chief risk officer hanya bertanggung jawab untuk mengatur regulasi mengenai risiko yang digunakan di perusahaan.

### **Pengaruh Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management**

Berdasarkan uji statistik t maka hasil analisis regresi linear berganda, hasil pengujian variabel Risk Management Committee (RMC) memperoleh nilai t hitung sebesar 4,683386 lebih besar dibandingkan nilai t tabel yaitu 1,65936 dan nilai probabilitas dari variabel risk management committee sebesar 0,0160 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel risk management committee berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management, sehingga H4 dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki risk management committee lebih baik dalam melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan sehingga mampu meningkatkan pengungkapan Enterprise Risk Management oleh perusahaan. Selain itu, keberadaan risk management committee dapat meningkatkan penilaian dan pengawasan risiko yang dihadapi oleh perusahaan serta mampu memberikan dorongan untuk melakukan pengungkapan risiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rustiarini (2012) dan Sari (2013) yang menjelaskan risk management committee berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management. Berbeda dengan hasil penelitian Asmoro, dkk (2016) yang menemukan Risk Management Committee tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management karena komite audit dapat menjalankan tugas Risk Management Committee.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management**

Berdasarkan uji statistik t maka hasil analisis regresi linear berganda, hasil pengujian variabel Ukuran Perusahaan (UP) memperoleh nilai t hitung 1,739844 lebih besar dibandingkan nilai t tabel yaitu 1,65936 dan nilai probabilitas dari variabel ukuran perusahaan sebesar 0,0348 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management, sehingga H5 dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi dan kompleks risiko yang dihadapi sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan Enterprise Risk Management sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder atas risiko yang mengancam perusahaan serta guna mempertahankan reputasi yang dimiliki untuk tetap memperoleh kepercayaan dari stakeholder.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Syifa' (2013) dan Desender (2007) yang menjelaskan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management.

### **Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen, Chief Risk Officer (X3), Risk Management Committee, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management**

Berdasarkan uji F maka hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh F hitung (F-statistic) sebesar 2,740753 dengan nilai signifikansi (Prob F-statistic) 0,020922. Berdasarkan F tabel yang terdapat pada lampiran 7, diperoleh nilai F tabel sebesar 2,3, maka dengan itu diketahui bahwa nilai F hitung  $>$  F tabel ( $2,740753 > 2,3$ ), dan nilai signifikansi (Prob F-statistic) sebesar 0,020922 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dan Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen, Chief Risk Officer, Risk Management Committee, dan Ukuran Perusahaan

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management, sehingga hipotesis keenam (H6) diterima dan didukung oleh data yang sesuai dengan ekspektasi penelitian.

Konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, chief risk officer, risk management committee, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management. Hal ini menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen risiko yang akan meningkatkan pengungkapan Enterprise Risk Management. Semakin tinggi jumlah komisaris independen, maka semakin tinggi pengungkapan Enterprise Risk Management karena mencerminkan tingkat transparansi perusahaan dengan mengungkapkan informasi terkait risiko kepada pihak stakeholder. Adanya chief risk officer dalam perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan Enterprise Risk Management karena chief risk officer memiliki tanggung jawab untuk melakukan manajemen risiko secara efektif, efisien, dan melaporkan informasi terkait risiko yang terjadi di perusahaan. Adanya risk management committee dapat meningkatkan pengungkapan Enterprise Risk Management karena risk management committee akan melakukan penilaian dan pemantauan risiko perusahaan serta memberikan dorongan untuk pengungkapan risiko. Selain itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pengungkapan Enterprise Risk Management karena perusahaan yang berukuran besar akan mengalami ketidakpastian yang lebih besar sehingga pengungkapan Enterprise Risk Management perlu dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder serta untuk mempertahankan reputasi dan kepercayaan dari stakeholder.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsentrasi Kepemilikan (OC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
2. Komisaris Independen (KOMIND) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
3. Chief Risk Officer (CRO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
4. Risk Management Committee (RMC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
5. Ukuran Perusahaan (UP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
6. Konsentrasi Kepemilikan (OC), Komisaris Independen (KOMIND), Chief Risk Officer (CRO), Risk Management Committee (RMC), dan Ukuran Perusahaan (UP) berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI

#### **Daftar Pustaka**

- Frastuti, Melia dan Saleh Sitompul. 2020. Reformasi Sistem Administrasi Pemerintahan, Penakhlukkan Di Darat Dan Dilautan Pada Era Bani Umayyah. Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah. Vol. 6 No. 2 Juli 2020, Hal. 119-127.
- Hanafi, Mamdouh, 2004. Manajemen Risiko, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

- Handayani, D.B., Yanto, Heri, 2013. “Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”, Jurnal Keuangan dan Perbankan. Volume 17 No 3, hal 333-342.
- Hoyt, and Liebenberg, 2011. “The Value of Enterprise Risk Management”, Journal of Risk and Insurance, Volume 78 No 4, page 795-822.
- IAI, 2016. “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.60 (Revisi 2016)”, Instrumen Keuangan: Pengungkapan, IAI, Jakarta.
- Ichsan, R. N., Suparmin, S., Yusuf, M., Ismal, R., & Sitompul, S. (2021). Determinant of Sharia Bank's Financial Performance during the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 298-309.
- Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 tentang peraturan nomor 1 – A tentang pencatatan saham efek ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2011. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, Jakarta.
- Kumalasari, 2014. “Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko”, Accounting Analysis Journal, Volume 3 No 1, hal 361-369.
- Liahmad, Kartika Rusnidita, Yuni Putri Utami, Saleh Sitompul.2021. Financial Factors and Non-Financial to Financial Distress Insurance Companies That Listed in Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 1305-1312.
- Meizaroh, dan Lucyanda, 2011. “Pengaruh Corporate Governance Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management”, Simposium Nasional Akuntansi XIV, Banda Aceh.
- Nurhudawi, Saleh Sitompul. 2020. Analisis Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia. *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*. Vol. 6 No. 2 Juli 2020, Hal. 108-116.
- Nuryaman, 2009. “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba”, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, SNA XI, Pontianak.
- Prayoga, EB, and LS Almilia, 2013. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 4 No 1, hal 1-19.
- Rahayu, S. et al. (2020). Effect Of Work To Family Conflict And Work Stress On Organizational Commitments With Work Satisfaction As Intervening Variables. *International Journal For Innovative Research In Multidisciplinary Field*. Vol. 6, Issue 7, July – 2020: 10-17.
- Razali, dkk, 2011. “The Determinants of Enterprise Risk Management (ERM) Practices in Malaysian Public Listed Companies”, Journal of Social and Development Sciences, Volume 1, No 5, page 202-207.
- Rini dan Aida, 2006. “Pengaruh Kepemilikan Saham Minoritas (Publik) dan Kepemilikan Saham Mayoritas (Pemilik Saham Terbesar) Terhadap Kebijakan Dividen”, SN KNA Trisakti. Jakarta.

- Rustiarini, Ni Wayan, 2012. “Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan Dan Pengungkapan Enterprise Risk Management”, Jurnal Manajemen Keuangan, Akuntabilitas, Volume 11 No 2, hal 279-298.
- Saham OK. [www.sahamok.net](http://www.sahamok.net) (10 Oktober 2021)
- Sari, Fuji Juwita, 2013. “Implementasi Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”, Accounting Analysis Journal, Volume 3 No 2, hal 163–170.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan Ke-15, Alfabeta, Bandung.
- Sitompul, S. (2019). Pengaruh Motivasi Dan Kepemimpinan Terhadap Prestasi Kerja Pada PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan II Medan. Jurnal Ilmiah METADATA, 1(2), 93-105.
- Sitompul, S. (2021). Pengaruh Pengetahuan Label Halal Dan Kesadaran Merek Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Melalui Rekomendasi Kelompok Sebagai Variabel Moderating. Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah, Vol. 7 No. 1 (2021).
- Sitompul, S. (2022). Hubungan Pengeluaran Biaya Operasional, Perputaran Persediaan Serta Pendapatan Terhadap Peningkatan Atau Penurunan Profitabilitas Pada PT. Global Agri Sejahtera. Jurnal Ilmiah METADATA, 1(4), 1487-1499.
- Sitompul, S. 2018. Pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan pendanaan, Risk based capital (RBC), pertumbuhan premi netto dan laba perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Sumatera Utara.
- Sitompul, Saleh dan Nasution, Siti Khadijah. 2019. The Effect of Car, BOPO, NPF, and FDR on Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia. E-ISSN: 2615-3076. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences. Vol. 2. No. 3.
- Sitompul, Saleh dan Siti Khadijah. 2020. Analysis Net Profit, Dividend, Debt, Cash Flow, and Capital Net Working That Influence Investment Decisions on Manufacturing Companies. International Journal of Research and Review. Vol.7; Issue: 3; March 2020.
- Sitompul, Saleh. (2022). Kecurangan (Fraud) Ditinjau Dari Sisi Kualitas Pelaksanaan Good Corporate Governance, Size Serta Kompleksitas Perbankan Perbankan Syariah. Sintaksis: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 2, Issue 1, Februari – 2022: 26-36.
- Sitompul, Saleh. et al. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Jumlah Anggota Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Sintaksis: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 1, Issue 3, Oktober – 2021: 54-56.
- Sitompul, Saleh. et al. (2021). Pengenalan Dasar-Dasar Investasi Pada Guru-Guru Madrasah Al-Quba. E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, Issue 3, September – 2021: 343-348.
- Sitompul, Saleh. et al. (2021). The Influence Of Exchange Rate, Inflation, For The Results Of The Development Assets Of Islamic Banks. Vol. 4, Issue 3, March – 2021: 138-148.
- Syifa’, Layyinatussy, 2013. “Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”, Accounting Analysis Journal, Volume 2 No 3, hal 286–294.
- Topan, 2015. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko Dengan COSO ERM Framework”, Jurnal Ilmiah Akuntansi, Volume 3 No 1, hal 32-48.

- Wing Wahyu, 2017. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wiona, D. dan Nurbaiti, A., 2020. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management” Jurnal Ilmiah Akuntansi, Volume 5 No 1, hal 01-24.